

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di jenjang Sekolah Menengah Umum memberikan kemampuan-kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan kata lain siswa diharapkan bukan sebatas menangkap informasi yang disampaikan saja. Pendidikan Umum sebagai mana yang diungkapkan oleh Phenix juga sangat menekankan aspek keterampilan sebagai hasil dari proses pemaknaan terhadap informasi atau materi yang diberikan. Wujud dari tujuan Pendidikan Umum berupa keterampilan siswa dalam mengamalkan materi yang diberikan sejalan dengan adanya kemampuan-kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa melalui Pendidikan Agama Islam.

1. Komitmen Agama Siswa

Hasil penelitian di Sekolah Menengah Umum Negeri 6 Kota Bandung memiliki karakteristik yang sangat beragam. Umumnya siswa kelas I yang diwakili oleh responden penelitian belum memiliki kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh lulusan jenjang Sekolah Menengah, seperti kemampuan membaca Al-Quran, bahkan masih cukup banyak di antara responden yang belum memiliki kemampuan dasar yang sebetulnya harus dimiliki semenjak lulus jenjang Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan selanjutnya di kelas II kemudian III menunjukkan

indikasi peningkatan penguasaan terhadap kemampuan dasar tersebut, namun tetap ada sejumlah siswa yang belum menguasainya.

Berdasarkan hasil penelitian, responden memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap ketuhanan dan agama Islam yang dianutnya. Keyakinan tersebut merupakan modal dasar dalam melaksanakan kewajiban agama dan menghindari larangan agama. Walaupun demikian komitmen siswa dalam melaksanakan shalat fardhu dan membaca Al-Quran sebagai tolak ukur yang dipakai dalam menilai komitmen terhadap agamanya ternyata tidak mengembirakan.

2. Pembelajaran Agama Islam

Upaya peningkatan penguasaan terhadap kemampuan dasar tersebut dan juga kemampuan lainnya yang harus dimiliki sebagai siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas diupayakan melalui pembelajaran agama Islam yang diberikan di dalam kelas dan di luar kelas. Pendidikan agama Islam di dalam kelas dibimbing oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, berbeda dengan pendidikan agama Islam di luar kelas. Guru Pendidikan Agama Islam tidak terlibat dalam Pendidikan Agama Islam di luar kelas bahkan Pendidikan Agama Islam di luar kelas dibimbing oleh guru BK. Pembelajaran agama Islam cukup memberikan dampak positif bagi responden. Salah satu tolak ukurnya adalah terdapat peningkatan dalam hal komitmen agama dari responden kelas I menuju responden kelas III.

Pembelajaran agama Islam di sekolah memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada responden daripada pendidikan agama Islam yang diberikan di

luar sekolah. Responden secara umum masih menggantung Pendidikan Agama Islam yang rutin di sekolah. Pendidikan Agama Islam di luar sekolah dilaksanakan oleh responden tidak secara rutin, hanya insidental.

Responden menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan teladan baik dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah lakunya. Sehingga keberadaan guru Pendidikan Agama Islam merupakan faktor pengubah yang positif terhadap siswa. Pengajaran Agama Islam oleh guru Pendidikan Agama Islam umumnya dilaksanakan dengan satu metode yaitu ceramah.

Penanaman pengetahuan merupakan bagian yang utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri 6 dengan mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan. Namun Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Umum Negeri 6 tidak sekedar penanaman pengetahuan saja melainkan dilengkapi dengan praktek ibadah yang meliputi wudhu, tayamum, shalat fardhu, shalat sunat dan membaca Al-Quran serta meliputi penanaman etika atau moral.

3. Sikap Moral Siswa terhadap Permasalahan Moral

Penelitian menunjukkan bahwa responden tidak selamanya memiliki sikap yang jelas terhadap permasalahan moral yang diajukan oleh peneliti. Responden dalam memberikan jawaban terkadang lebih memilih sikap ragu-ragu daripada setuju atau tidak setuju. Terkadang alasan yang diberikan oleh responden bertentangan dengan pilihan sikap yang telah dipilihnya. Contohnya: sikap seorang responden yang menyetujui sanksi dikeluarkan bagi siswa yang hamil namun dengan harapan dapat masuk kembali setelah melahirkan.

Responden dalam menyikapi permasalahan moral di antaranya memberikan pertimbangan berdasarkan nilai agama dan nilai kemanusiaan atau sosial. Pertimbangan agama dalam menyikapi permasalahan moral lebih nampak pada kasus pertama. Pada kasus kedua pertimbangan agama mengalami penurunan, bahkan pada kasus-kasus selanjutnya pertimbangan agama cenderung ditinggalkan. Pertimbangan agama lebih ditekankan pada masalah ibadah dan dosa serta kewajiban taat kepada Allah sedangkan pertimbangan kemanusiaan atau sosial menjadikan rasa kesetiakawanan sebagai alasan.

Pertimbangan responden dalam menyikapi kasus pertama berbanding terbalik pada kasus kedua. Pada kasus kedua responden menunjukkan harusnya menunjukkan rasa empati terhadap teman yang mengalami musibah. Pendapat responden pada kasus pertama dan terulang kembali pada kasus keempat adalah kecenderungan untuk menghakimi pelaku sebagai orang bersalah yang harus dihukum. Pada kasus ketiga rasa empati kembali muncul dengan difatarbelakangi oleh pengalaman responden yang umumnya pernah melakukan perbuatan serupa dengan pelaku sedangkan pada kasus kelima responden cenderung emosional.

4. Pengaruh Pembelajaran Agama terhadap Perkembangan Moral Siswa

Penelitian memberikan data bahwa responden tidak terpacu untuk mengamalkan pengetahuan agama yang telah diterimanya di sekolah. Responden cenderung merasakan perubahan dalam pengamalan secara sementara, hanya sebagian kecil yang merasakan perubahan secara permanen dalam hal-hal tertentu saja. Responden lebih banyak melihat dan mencontoh perilaku moral guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru lainnya.

Pembelajaran agama Islam lebih memberikan pengaruh pada komitmen siswa dalam mengamalkan agama Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah shalat dan membaca Al-Quran. Pembelajaran agama Islam kurang memberikan pengaruh terhadap sikap moral siswa apabila dikaitkan dengan sikap moral siswa terhadap permasalahan moral yang diberikan.

B. Implikasi

Penelitian terhadap pengaruh pembelajaran agama terhadap perkembangan moral siswa di Sekolah Menengah Umum Negeri 6 Kota Bandung menunjukkan hasil sebagaimana terdapat dalam kesimpulan. Implikasi dari hasil penelitian itu adalah berikut ini.

1. Komitmen responden dalam mengamalkan pengetahuan agama Islam yang dimilikinya berbeda-beda bahkan pengetahuan dan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh responden pun cukup beragam. Oleh karena itu, responden yang meliputi siswa kelas I, siswa kelas II, dan III memerlukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar Kelas sesuai dengan karakteristik yang tidak bisa disamakan dengan siswa lain yang memiliki karakteristik yang lebih baik maupun yang lebih jelek. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar kelas diperlukan oleh siswa yang kurang atau tidak memiliki kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh lulusan jenjang Sekolah Menengah bahkan jenjang Sekolah Dasar. Selain itu hal tersebut dibutuhkan pula oleh siswa yang telah memiliki kemampuan tersebut untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalannya terhadap ajaran Islam. Di samping itu responden juga dituntut



untuk menguasai kemampuan baru yang diembannya sebagai siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang diberikan melalui pembelajaran agama Islam di dalam kelas.

2. Pembelajaran agama Islam di luar kelas harus diselenggarakan dengan lebih baik karena tuntutan terhadapnya juga sangat besar. Pemberian materi harus diberikan dengan metode yang lebih menarik agar siswa lebih bersemangat dalam mempelajarinya. Pembinaannya tidak cukup melibatkan guru BK saja melainkan harus melibatkan keseluruhan potensi yang ada termasuk guru mata pelajaran PAI, sehingga tanggung jawabnya merupakan tanggung jawab bersama. Tanggung jawab tersebut terutama dalam menampilkan ucapan dan perilaku yang dapat dijadikan contoh atau suri tauladan.
3. Sikap responden sebagai pondasi dalam berperilaku harus didasarkan pada ajaran agama yang dianutnya. Sikap responden terhadap permasalahan moral yang tidak didasarkan pada pertimbangan agama menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang diberikan masih diterima sebatas pengetahuan saja tanpa implementasi. Mengubah perilaku atau moral harus dilandasi dengan perubahan sikap sebagai internalisasi pengetahuan yang diperolehnya.
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus lebih diarahkan pada perubahan sikap dan tingkah laku bukan hanya penambahan pengetahuan saja. Responden akan lebih mudah mengubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran agama apabila diciptakan lingkungan agamis yang mendukung pelaksanaan moral yang baik.

C. Rekomendasi

Rekomendasi ditujukan kepada pihak-pihak yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah yaitu para guru terutama Guru Pendidikan Agama Islam, siswa yang beragama Islam dan Kepala SMU Negeri 6 Kota Bandung. Beberapa rekomendasi tersebut dipaparkan berikut ini.

1. Semua Guru terutama Guru Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas dan di luar kelas hendaknya tidak berjalan sendiri-sendiri. Kerjasama pembinaan keagamaan siswa antara guru Pendidikan Agama Islam dengan pembina organisasi keislaman siswa serta guru-guru lainnya mutlak diperlukan. Dalam hal ini, diharapkan guru Pendidikan agama Islam bertindak sebagai koordinator dalam pembinaan tersebut.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas terbatas oleh kurikulum yang telah ditetapkan sehingga kebutuhan siswa belum tentu dapat dipenuhi melalui pembelajaran. Untuk itu, kebutuhan siswa dalam pembelajaran agama Islam dapat dipenuhi dari pembelajaran di luar kelas karena tidak terikat dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Kerja sama yang terencana akan mampu mengatasi permasalahan dalam pembinaan keagamaan siswa. Kelemahan dari pembelajaran di dalam dan di luar kelas dapat saling melengkapi sehingga membawa dampak positif terhadap komitmen siswa dalam mengamalkan ajaran Islam termasuk dalam menampilkan sikap moral yang Islami.

Semua guru harus mampu menjadi contoh yang baik dalam pengamalan ajaran agama Islam, baik yang meliputi ucapan maupun perbuatan. Guru dapat

memberi contoh dalam amalan yang dilaksanakan sehari-hari seperti ucapan yang baik di dalam maupun di luar kelas dan pengamalan shalat berjamaah. Khusus mengenai shalat berjamaah, guru dapat menghentikan kegiatan belajar mengajar dan aktivitas lain untuk kemudian bersama-sama siswa melaksanakan shalat berjamaah. Contoh nyata seperti itu akan lebih membawa pengaruh yang baik terhadap perilaku siswa.

2. Siswa yang beragama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas umumnya disampaikan dengan metoda ceramah. Penyampaian materi disesuaikan dengan kurikulum yang cukup padat sehingga siswa mendapatkan materi di dalam kelas sesuai dengan pokok-pokok bahasan yang terdapat di buku paket. Materi-materi yang terdapat di buku paket disusun dengan anggapan bahwa siswa yang duduk di SLTA telah memiliki kemampuan dasar yang disyaratkan sebagai lulusan SLTP. Penelitian membuktikan bahwa kemampuan dasar siswa tidaklah sebagaimana yang diharapkan sebagai lulusan SLTP bahkan lulusan SD. Oleh karena itu, siswa harus meningkatkan kesadarannya dalam mengamalkan dan melengkapi kemampuan dasarnya dengan cara mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar Kelas.

Siswa diharapkan pula lebih mampu mengutarakan keinginan atau pendapat kepada guru maupun kepala sekolah. Kebutuhan-kebutuhan atau permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa yang memerlukan pertimbangan dari mereka dapat disampaikan dengan bahasa dan cara yang baik.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama Islam oleh siswa. Kebijakan yang dapat dilaksanakan di antaranya adalah pelaksanaan mentoring agama Islam sebagaimana yang telah berlangsung di lingkungan Perguruan Tinggi. Kebijakan pelaksanaan mentoring sudah sepantasnya mendapat perhatian yang lebih serius karena beberapa alasan: pertama, kebutuhan terhadap mentoring yang sangat mendesak berkaitan dengan usaha meningkatkan penguasaan dan pengamalan ajaran agama Islam oleh siswa; kedua, keberhasilan kegiatan serupa di tingkat Perguruan Tinggi.

Kebijakan lainnya yang dapat dipertimbangkan oleh kepala sekolah adalah training-training dan pelatihan-pelatihan untuk guru maupun siswa. Contoh training yang dapat diikuti oleh guru adalah penggunaan terobosan-terobosan baru dalam memberikan pembelajaran seperti *accelerated learning* sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan hasil yang lebih baik. Siswa juga dapat diikutsertakan dalam training dan pelatihan yang bermanfaat seperti pelatihan manajemen diri maupun manajemen qalbu sebagaimana yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Daarut Tauhiid.